

KONSEP DIRI REMAJA DITINJAU DARI KEGEMARANNYA TERHADAP MUSIK POP KOREA (KOREAN POP)

Talitha Kartika

Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email : talithakartika40@gmail.com

Eko Darminto

Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email : Ekodarminto@unesa.ac.id

Abstrak

Ketertarikan manusia pada budaya Korea atau dikenal sebagai Demam Korea, khususnya minat mereka pada musik pop Korea atau K-pop telah melanda remaja di berbagai negara, termasuk Indonesia. Mengenai masalah ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat K-Pop berdasarkan aspek konsep diri remaja di Surabaya. Pengaruh ini ditentukan dengan melakukan uji statistik pada ada tidaknya perbedaan dalam tipe konsep diri antara penggemar remaja dan penggemar non-K-Pop. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan desain kausal-komparatif. Subjek penelitian ini adalah 54 siswa di SMAN 13 Surabaya; 27 penggemar dan 27 penggemar non-K-Pop. Variabel konsep diri dalam penelitian ini diukur melalui Skala Konsep Diri Tennessee (TSCS) yang telah diadaptasi dan divalidasi ulang. Skala ini memiliki koefisien reliabilitas Alpha Cronbach 0,949. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan konsep diri penggemar remaja K-Pop yang dibuktikan dengan menggunakan uji statistik yaitu rumus uji-t (uji beda) yang diperoleh p 0,000 yang menyatakan perbedaan yang signifikan pada tipe konsep diri antara remaja. penggemar dan penggemar non-K-Pop. Hasil analisis masing-masing aspek TSCS menunjukkan bahwa kelompok remaja penggemar k-pop cenderung rendah jika dibandingkan dengan kelompok remaja yang bukan penggemar k-pop.

Kata kunci: konsep diri, remaja, K-Pop

Abstract

The human interest in the Korean culture or well known as Korean Wave, especially their interest in Korean pop music or K-pop has hit teenagers in various countries, including Indonesia. Regarding this problem, this study aims to determine the interest of K-Pop based on the aspects of teenage self-concept in Surabaya. This influence is determined by conducting statistical tests on the presence or absence of differences in the type of self-concept between adolescent fans and non-K-Pop fans. The research was conducted through a quantitative approach with a causal-comparative design. The subject of this study was 54 students at SMAN 13 Surabaya; 27 fans and 27 non-K-Pop fans. The self-concept variable is measured through the Tennessee Self Concept Scale (TSCS) which has been adapted and re-validated. This scale has an Alpha Cronbach reliability coefficient of 0.949. This study proves that there are differences in the self-concept of K-Pop adolescent fans proven by using a statistical test that is the t-test formula (difference test) obtained p 0,000 which states a significant difference in self-concept types between adolescent fans and non-K-Pop fans. The results of the analysis of each aspect of TSCS show that the group of adolescents k-pop fans tend to be low when compared to the adolescent group who are not k-pop fans.

Keywords: Self-concept, adolescence, K-Pop

PENDAHULUAN

Kecintaan terhadap budaya Korea atau yang terkenal dengan istilah Demam Korea (*Korean Wave*) telah menjadi salah satu fenomena yang melanda masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dari seluruh populasi masyarakat pecinta budaya Korea, remaja menjadi kelompok usia yang paling banyak populasinya terdapat 57 % fans K-Pop berada dalam usia remaja dan dewasa awal sekitar 12-20 tahun (Kumparan, 2017) . Salah satu budaya Korea yang saat ini digandrungi oleh kelompok remaja, termasuk remaja Indonesia, adalah musik pop Korea atau *Korean Pop* dan populer dengan istilah K-Pop.

Kegemaran atau kecintaan yang kuat terhadap seseorang atau tokoh terkenal akan menyebabkan mengidolaknya. Ketika individu telah mengidolakan seseorang maka ia akan meniru dan mengidentifikasikan dirinya seperti tokoh yang diidolaknya, dan mengidentifikasikan diri dengan tokoh yang diidolakan ini menjadi salah satu dari proses pembentukan identitas diri (Erikson, 1968; dalam Steinberg, 2017). Identitas dan konsep diri merupakan dua konsep yang sering muncul dalam kajian psikologi dan yang seringkali sulit dibedakan. Menurut Oyserman (2012) antara identitas dan konsep diri sulit dipisahkan karena keduanya memberikan jawaban mendasar terhadap pertanyaan "Who am I" and "Where do I belong". Secara inheren keduanya bersifat

individual (mengindividuasi) dan berkenaan dengan cara mempersepsi diri.

Erikson (dalam Steinberg, 2017) dikatakan bahwa periode remaja merupakan masa yang paling kritis pada pembentukan identitas, bahkan pencarian identitas menjadi tugas perkembangan yang utama. Masa remaja merupakan masa peralihan dimana seorang remaja merasakan adanya keraguan akan peran yang akan dipilih dan dibentuk sesuai dengan keinginannya. Perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja juga berpotensi adanya perubahan pada remaja itu kembali melakukan penyesuaian diri. Remaja mempunyai ciri khas tersendiri dalam membentuk siapa dirinya.

Fitts (Amaliah, 2012) menyatakan konsep diri sebagai “*the self as seen, perceived, and experienced by him*”. Sedangkan, Hurlock (dalam Agustriana, 2013) mengemukakan konsep diri ialah cara seseorang untuk menunjukkan kepada lingkungan sekitar tentang “siapa dirinya”. Konsep diri sebuah cermin yang bisa dinilai oleh orang lain, dan mengundang reaksi seseorang jika melihat dirinya. Konsep diri ideal yaitu perilaku dan penampilan yang diinginkan oleh setiap individu yang ditampilkan pada lingkungan sekitarnya dengan berbagai usaha untuk mencapai konsep diri yang sangat sesuai dengan keadaan dirinya. Gambaran atau anggapan yang diyakini benar oleh individu itu sendiri terhadap gaya berperilaku dan tampilan diri yang ditampakan. Setiap individu mempunyai batasan dalam berperilaku sesuai dengan konsep yang sudah diciptakannya.

Konsep diri terbentuk dari proses belajar, dan dari faktor lingkungan hal ini juga yang ditemukan di SMA Negeri 13 Surabaya yang konsep dirinya terpengaruh dari lingkungan, adanya budaya korea yang masuk di Indonesia dan masuk dikalangan remaja siswa yang awalnya belum mengerti tentang budaya korea bahwa konsep diri dapat mempengaruhi siswa. Terdapat siswa yang menyukai musik korea dan menirukan bahasa korea dan ini didukung pernyataan dari guru Bk bahwa siswa sedang menggemari artis korea khususnya budaya korea salah satunya yaitu musik K-Pop. Hal ini dapat menunjang bahwa budaya korea khususnya musik k-pop sedang di gemari oleh para remaja.

Kegemaran budaya korea akan mengganggu kepribadian siswa, Budaya Korea sangat di nikmati dikalangan remaja hal ini dapat dibuktikan pada drama “Winter Sonata” menjadi bukti bahwa Pop culture Korea bisa disukai hingga mancanegara (Hong, 2014). Fenomena Korean Pop tidak akan Berjaya seperti sekarang jika bukan karena basis penggemarnya. Dalam waktu yang singkat sudah terdapat ratusan, ribuan, bahkan jutaan penggemar Korean Pop. Seperti yang tercatat pada Korean Culture and Information Service (2010), terdapat 793.574.005 total penggemar yang menyaksikan music videos di Youtube.

Salah satu dampak dari masuknya K-Pop terhadap perubahan penampilan remaja di Indonesia dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Meidita (2013) yang mengungkapkan bahwa

munculnya perilaku centil dan terang-terangan seperti pada kebanyakan anggota grup band dalam grup Korea tersebut. Persepsi tentang K-Pop yang berkembang terutama berdampak pada kekhawatiran orang tuanya itu terjadinya perubahan fisik seperti memakai pemutih instan dan obat-obatan yang dapat menunjang penampilan seperti artis idola mereka, memakai baju yang terlalu seksi, laki-laki yang menyerupai perempuan seperti laki-laki yang suka berdandan layaknya perempuan, laki-laki yang menari yang menggambarkan laki-laki tidak maskulin. Ini dimuat dalam jurnal penelitian Citra Rosalyn Anwar tahun 2018 yang berjudul Studi Interaksi Simbolik K-Popers di Makassar.

Berdasarkan rangkaian diatas maka dapat diketahui dalam membentuk konsep diri seseorang dapat dibentuk melalui budaya, sehingga penelitian ini akan melihat gambaran konsep diri siswa SMA Negeri 13 Surabaya, ini ditunjang dengan pernyataan (Bums, 1993) Konsep diri berkembang melalui identifikasi figure lekat dalam keluarga dan sekolah. Dalam hal ini peneliti ingin meninjau perbedaan konsep diri remaja penggemar K-pop yang ada di SMA Negeri 13 Surabaya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan kuantitatif dengan rancangan kausal komparatif. Berdasarkan rancangan ini maka data penelitian dinyatakan dalam bentuk angka atau bilangan; dan pengaruh kegemaran terhadap K-Pop pada konsep diri ditetapkan dengan cara menetapkan ada tidaknya perbedaan yang signifikan pada data konsep diri antara remaja penggemar dan bukan penggemar K-Pop.

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yakni Jenis kegemaran dan konsep diri. Jenis kegemaran diposisikan sebagai variabel bebas dan konsep diri diposisikan sebagai variabel terikat. Subjek yang akan dibandingkan menurut jenis kegemaran yaitu jenis remaja penggemar k-pop dan jenis remaja bukan penggemar k-pop. Kegemaran terhadap K-Pop diukur melalui tiga indikator, yakni: (1) intensitas dalam mendengarkan musik pop Korea; dan (2) jumlah koleksi aksesoris yang berbau Korea; dan (3) frekuensi dalam berperilaku dan mengenakan dandanan bergaya korea. Ketiga indikator diukur melalui angket Kegemaran K-Pop.

Alat ukur konsep diri yang digunakan adalah Skala Konsep Diri yang diadaptasikan dari *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS). Skala ini terdiri atas 55 pernyataan yang telah divalidasi melalui uji coba dan memiliki koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,949 (sangat reliabel). Konsep diri dikelompokkan secara umum dengan mengelompokkan konsep diri menjadi lima tingkat yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Pengkategorian disusun menggunakan kategorisasi jenjang (ordinal) yang bertujuan menempatkan data individu dalam kelompok-kelompok terpisah secara bertingkat (Azwar, 2014). Dalam penelitian ini konsep diri dikelompokkan kedalam tiga kategorisasi yang menggunakan instrumen TSCS yaitu kategori tinggi, sedang dan

rendah (Setiadi, 2012). Pengkategorian dengan cara mengacu pada mean dan SD (Standart Deviasi) yang telah dihitung menggunakan aplikasi SPSS diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 86 dan nilai SD sebesar 10, maka pengkategorisasian variable konsep diri sebagai berikut,

Tabel 1. Hasil Pengkategorian Konsep Diri

Kategori	Nilai
Tinggi	$X > 96$
Sedang	$76 > X < 96$
Rendah	$X < 76$

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI SMA Negeri 13 Surabaya berjumlah 353. Sampel dalam penelitian ini adalah 27 peserta didik penggemar dan 27 peserta didik bukan penggemar K-Pop dengan total sampel penelitian sebanyak 54 peserta didik yang berdasarkan usia perkembangannya tergolong remaja, yakni peserta didik di tingkat sekolah menengah atas negeri (SMA). Menentukan jumlah subjek penelitian dilakukan dengan tahapan berikut berikut:

- (1) Memilih satu SMAN dari seluruh SMAN yang ada di kota Surabaya secara random. Dari tahap ini diperoleh SMAN 13 sebagai tempat penelitian.
- (2) Memilih sampel peserta didik dengan cara menyebarkan angket Penggemar K-Pop ke seluruh peserta didik kelas XI, yakni kelas XI-1 s.d. XI-9. Dari hasil angket diperoleh sebanyak 50 peserta didik penggemar K-Pop dan 50 peserta didik bukan penggemar K-Pop.
- (3) Menetapkan sampel secara purposif dengan memperhatikan syarat-syarat yaitu pengambilan sampel berdasarkan cirri-ciri, sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan cirri-ciri pokok dari sebuah populasi. kriteria dalam penelitian ini yaitu sampel memiliki karakteristik remaja yang menggemari Korean pop dan remaja yang bukan menggemari Korean pop. Dari 50 peserta didik penggemar K-Pop tersebut, 23 digunakan sebagai sampel dari uji coba instrumen konsep diri dan 27 sebagai sampel penelitian. Sampel dari peserta didik bukan penggemar K-Pop dipilih secara random dengan jumlah yang sama dengan sampel penggemar K-Pop.

Analisis data untuk tujuan pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik statistik. Sesuai dengan skala data yang digunakan, yakni kategorik. T-Test Independent dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$t = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\left(\frac{SD_1^2}{N_1 - 1}\right) + \left(\frac{SD_2^2}{N_2 - 1}\right)}}$$

Keterangan :

- M_1 : Mean pada data kelompok 1
- M_2 : Mean pada data kelompok 2
- SD_1^2 : nilai varian pada distribusi data 1
- SD_2^2 : nilai varian pada distribusi data 2
- N_1 : Jumlah data kelompok 1

N_2 : Jumlah data kelompok 2

$$DB = (n_1 - 1) + (n_2 - 1)$$

Menarik kesimpulan dengan membandingkan antara Thitung dan Ttabel :

- Thitung > Ttabel : H_0 ; diterima H_1 ; ditolak (tidak ada perbedaan)
- Thitung < Ttabel : H_0 ; ditolak H_1 ; diterima (ada perubahan)

T-Test juga dapat dihitung menggunakan SPSS for Windows versi 2.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data konsep diri peserta didik hasil pengukuran melalui skala konsep diri yang kemudian diolah menjadi kelompok data bertingkat disajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Data pengkategorian konsep diri sampel penggemar dan bukan penggemar K-Pop

Kegemaran pada K-Pop	TINGKAT KONSEP DIRI		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Penggemar	10	15	2
Bukan Penggemar	4	21	2

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	27
Normal Mean	0E-7
Parameters ^{a,b} Std. Deviation	12.22679061
Most Extreme Absolute	.090
Differences Positive	.090
Negative	-.089
Kolmogorov-Smirnov Z	.469
Asymp. Sig. (2-tailed)	.981

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji normalitas menggunakan teknik kolmogorov-smirnov yang dibantu dengan menggunakan aplikasi SPSS for Windows versi 2.0. Berdasarkan output yang didapat bahwa data dari kelompok penggemar dan kelompok bukan penggemar mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,981. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.154	1	54	.081

Uji homogenitas dihitung menggunakan aplikasi SPSS for Windows versi 2.0. Berdasarkan tabel diatas nilai signifikansi yang didapat untuk uji homogenitas sebesar 0,081 sehingga dapat dikatakan bahwa dua kelompok data bersifat homogen.

Hasil analisis data dengan menggunakan rumus T-Test (uji beda) yang dihitung melalui aplikasi SPSS diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel 3 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis T-Test

		t-test for Equality of Means	
		df	Sig. (2-tailed)
Konsep Diri	Equal variances assumed	52	.000
	Equal variances not assumed	51.722	.000

setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas langkah terakhir yaitu melakukan uji perbedaan dengan menggunakan T-Test dengan bantuan aplikasi SPSS for Windows versi 2.0. hasil output dapat dilihat berdasarkan tabel diatas dengan hasil nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana $< 0,05$. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan konsep diri antara penggemar K-Pop dan Bukan Penggemar K-Pop.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 13 Surabaya dari 54 sampel penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada konsep diri remaja penggemar k-pop dan bukan penggemar k-pop. Pada hasil interpretasi dari uji-t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana $< 0,05$, maka hipotesis nihil (Ho) ditolak dan hipotesis kerja (Ha) diterima. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan konsep diri remaja penggemar dan bukan penggemar k-pop.

Adanya ketertarikan dalam music k-pop penggemar mampu membangun emosi yang kuat terhadap interaksi dengan para idolanya dan melihat realitas kehidupan para idola dengan memaknai sikap dan perilaku idola sebagai tolak ukur bagi para penggemar dan seiring berjalannya waktu akan berkembang menjadi konsep diri dalam dunia nyata.

Tabel 6. Hasil Analisis Aspek TSCS

Aspek	Kelompok	N	Mean
Identitas	Penggemar	27	11,96
	Bukan Penggemar	27	14,76
Perilaku	Penggemar	27	10,34
	Bukan Penggemar	27	12,23
Kepuasan Diri	Penggemar	27	9,22
	Bukan Penggemar	27	14,33
Diri Fisik	Penggemar	27	10,17
	Bukan Penggemar	27	11,97
Diri Moral	Penggemar	27	11,35
	Bukan Penggemar	27	12,27
Diri Personal	Penggemar	27	12,47
	Bukan Penggemar	27	10,19
Diri Keluarga	Penggemar	27	12,43
	Bukan Penggemar	27	13,27
Diri Sosial	Penggemar	27	11,32
	Bukan Penggemar	27	11,47

Hasil analisis dari tiap aspek menggunakan rumus uji-t diperoleh mean (nilai rata-rata) yang berbeda-beda antara aspek satu dengan aspek yang lainnya. Menurut Fitts (1971) menggolongkan kedalam 2 dimensi yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal terdiri dari tiga komponen yaitu identitas diri, perilaku dan penilaian/kepuasan diri. Dimensi eksternal terdiri dari lima komponen yaitu diri fisik, diri moral, diri personal, diri keluarga dan diri sosial.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian maka analisis pada aspek pertama yaitu identitas. Identitas adalah label atau symbol yang digunakan seseorang untuk menggambarkan dirinya (Amaliah, 2012). Kelompok penggemar k-pop memperoleh nilai rata-rata sebesar 11,96 dan kelompok bukan penggemar sebesar 14,76. Dimana hasil mean (nilai rata-rata) kelompok penggemar k-pop lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompok bukan penggemar k-pop. Para remaja penggemar k-pop memiliki kebingungan dalam mencari identitas dirinya seperti. Hal ini selaras dengan hasil penelitian dari Hidayah (2016) remaja akan kebingungan dengan identitas diri apabila remaja memiliki kemampuan mengendalikan emosi rendah, bermasalah dengan penampilan dirinya dan belum menemukan figur yang tepat untuk mencapai identitas diri yang baik.

Aspek kedua yaitu perilaku, perilaku merupakan persepsi seseorang terhadap tingkah lakunya atau cara bertindak yang terbentuk dari suatu

tingkah laku biasanya diikuti oleh konsekuensi-konsekuensi dari luar diri, dari dalam diri sendiri atau dari keduanya (Amaliah, 2012). Hasil yang diperoleh dari tabel 6 yaitu kelompok penggemar memperoleh nilai rata-rata sebesar 10,34 dan kelompok bukan penggemar memperoleh nilai rata-rata sebesar 12,23. Dimana nilai rata-rata dari kelompok penggemar lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompok bukan penggemar. remaja akan merubah perilaku mereka sesuai dengan model yang dipilih dalam kehidupannya seperti halnya remaja k-pop yang menirukan berbicara dengan bahasa korea, bernyanyi dengan bahasa korea dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan jurnal dari Diana (2019) bahwa perubahan perilaku remaja dipengaruhi oleh kebudayaan salah satunya korea. Perubahan perilaku yang terjadi adalah dengan menirukan idola mereka dari perilaku idola mereka seperti kebiasaan idola yang mereka lihat melalui video, mode hingga belajar dan menggunakan bahasa korea dalam kehidupan sehari-hari yang sulit dipahami oleh sebagian orang yang berada dilingkungannya.

Aspek ketiga, yaitu kepuasan diri. Kepuasan diri dapat diartikan sebagai penilaian diri terhadap label diri dan perilaku. Hal ini biasanya seseorang akan menilai apa yang telah dilakukannya (Amaliah, 2012). Hasil yang diperoleh dari tabel 6 yaitu kelompok penggemar memperoleh nilai rata-rata sebesar 9,22 dan kelompok bukan penggemar memperoleh nilai rata-rata sebesar 14,33. Dimana nilai rata-rata dari kelompok penggemar lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompok bukan penggemar. Kepuasan diri dalam berperilaku atau bahkan dalam berpenampilan adalah salah satu hal yang diinginkan oleh para remaja, khususnya para remaja penggemar k-pop terus mencari kepuasan terhadap perilakunya dengan melakukan berbagai cara. Hal ini sejalan dengan pendapat Tartila (2014) bahwa kepuasan para penggemar k-pop harus dicapai meskipun menggunakan cara yang berbahaya sekalipun. Fanatisme yang tinggi menyebabkan para penggemar buta untuk memilah perilaku yang baik ataupun yang buruk.

Aspek yang keempat yaitu Diri fisik. Diri fisik diartikan sebagai penilaian individu terhadap keadaan fisik, kesehatan, penampilan diri dan gerak motoriknya (Amaliah, 2012). Hasil yang diperoleh dari tabel 6 yaitu kelompok penggemar memperoleh nilai rata-rata sebesar 10,17 dan kelompok bukan penggemar memperoleh nilai rata-rata sebesar 11,97. Dimana nilai rata-rata dari kelompok penggemar lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompok bukan penggemar. Konsep diri dan tampilan fisik tidak dapat dipisahkan. Pada masa remaja menginginkan penampilan fisik yang cantik, putih, maskulin seperti halnya idola mereka dengan cara membeli produk pemutih instan yang berbahaya. Hal ini sejalan dengan pendapat rakhmat Jalaludin (2012) yang menyatakan

bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang dirinya sendiri. Konsep diri sosial dan penampilan diri terhadap perilaku menunjukkan adanya korelasi (hubungan) yang signifikan (Darminto, 2013)

Aspek yang kelima yaitu diri moral. Diri moral merupakan penilaian individu mengenai dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai-nilai moral dan etika seperti hubungan dengan Tuhan, kepuasan terhadap kehidupan beragama, nilai-nilai moral yang dianut dan perasaan sebagai individu yang jahat atau menjadi individu yang baik (Amaliah, 2012). Hasil yang diperoleh dari tabel 6 yaitu kelompok penggemar memperoleh nilai rata-rata sebesar 11,35 dan kelompok bukan penggemar memperoleh nilai rata-rata sebesar 12,27. Dimana nilai rata-rata dari kelompok penggemar lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompok bukan penggemar. Kurangnya penanaman nilai moral dapat mengakibatkan perilaku-perilaku yang menyimpang yang dilakukan anak ketika masa remaja. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Nugraini, 2016) menyatakan bahwa fanatisme terhadap k-pop muncul karena subjek tidak mampu menyeimbangkan potensi ruhaniah didalam dirinya. Kecintaan terhadap k-pop membuat mereka lupa waktu, lupa makan, kurang tidur dan nilai mata pelajaran menjadi menurun. Mereka tidak mampu berpikir secara rasional ketika tengah bergulat dalam aktivitasnya sebagai penggemar.

Aspek yang keenam yaitu Diri Personal. Diri personal dapat diartikan sebagai penilaian individu terhadap nilai-nilai pribadi terlepas dari keadaan fisik dan hubungannya dengan orang lain, misalnya "saya orang yang selalu gembira" (Amaliah, 2012). Hasil yang diperoleh dari tabel 6 yaitu kelompok penggemar memperoleh nilai rata-rata sebesar 12,47 dan kelompok bukan penggemar memperoleh nilai rata-rata sebesar 10,19. Dimana nilai rata-rata dari kelompok penggemar lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok bukan penggemar. Remaja dengan cepat merespons tentang keadaan maupun berita yang mengenai tentang idolanya. Hal ini dibuktikan pada jurnal Apriliani (2019) bahwa penggemar k-pop merespon lagu dan MV K-pop dengan berbagai macam respons emosi yaitu individu merasa bahagia, sedih, tertawa, takjub bahkan merasa kecewa.

Aspek yang ketujuh adalah diri keluarga. Diri keluarga dapat diartikan sebagai penilaian perasaan dan harga diri seseorang sebagai anggota keluarga (Amaliah, 2012). Hasil yang diperoleh dari tabel 6 yaitu kelompok penggemar memperoleh nilai rata-rata sebesar 12,43 dan kelompok bukan penggemar memperoleh nilai rata-rata sebesar 13,27. Dimana nilai rata-rata dari kelompok penggemar lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompok bukan penggemar. Remaja penggemar k-pop memiliki beberapa komunitas yang rutin mengadakan acara pertemuan menjadikan

individu bertemu dengan teman-temannya dan waktu untuk keluarga berkurang. Remaja mencari sosok yang bisa dicontoh dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut hasil penelitian dari jurnal Idharul (2018) dengan judul Pengaruh Parent Attachment terhadap Celebrity Worship pada Fandom EXO-L menyatakan bahwa peran orangtua sangat penting apabila anak tidak menemukan role model di rumah maka faktor lain akan mempengaruhi individu dalam menemukan konsep dirinya yaitu tokoh idola.

Aspek yang terakhir yaitu Diri Sosial. Diri sosial adalah perasaan dan penilaian seseorang terhadap interaksi dengan orang lain dalam lingkungan yang lebih luas (Amaliah, 2012). Hasil yang diperoleh dari tabel 6 yaitu kelompok penggemar memperoleh nilai rata-rata sebesar 11,32 dan kelompok bukan penggemar memperoleh nilai rata-rata sebesar 11,47. Dimana nilai rata-rata dari kelompok penggemar lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompok bukan penggemar. Tingginya fanatisme seseorang terhadap idola sering menjadikan remaja tidak berpikir rasional terhadap perilaku yang mereka lakukan. Seperti dalam jurnal Rosi Apriliani (2019) menyatakan bahwa penggemar music k-pop senantiasa merespons secara spontan terhadap orang lain yang menilai dirinya sebagai penggemar music K-pop maupun pada orang lain yang menghina idol kegemarannya. Respons yang dilakukan adalah berupa penghinaan kembali atau pembantahan, bahkan sampai melakukan perang pendapat (*fanwar*) di media sosial.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui “Konsep Diri Remaja Ditinjau Dari Kegemarannya Terhadap Musik Pop Korea (Korean Pop)” yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 13 Surabaya dengan menggunakan 54 sampel dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri remaja penggemar k-pop dan bukan penggemar k-pop. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji-t yang memperoleh nilai signifikansi 0,000 maka berbunyi H_0 ditolak dan H_a diterima.

Saran

Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan. Saran yang diberikan sebagai sumbangsih untuk memperbaiki sistem dan pelayanan yang ada pada SMA Negeri 13 Surabaya antara lain: (1) Dari hasil penelitian yang diperoleh yaitu penggemar lebih unggul untuk jenis kelamin perempuan, upaya yang perlu diberikan oleh guru BK untuk memberikan materi tentang gender lebih adil dan setara, (2) Pelayanan BK dapat difokuskan untuk pembentuk konsep diri yang positif baik dari segi lingkungan sekolah maupun pertemanan dan (3)

Penelitian selanjutnya dapat membahas fenomena lebih luas lagi, tidak hanya berfokus membahas tentang K-pop namun membahas tentang budaya korea.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. 2018. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. PT Refika Aditama. Bandung (cetakan III)
- Agustriana, Nesna. 2013. *Pengaruh Metode Edutainment Konsep Diri Terhadap Keterampilan Sosial Anak*. Jurnal Pendidikan Usia Dini Universitas Negeri Jakarta
- Ahmad, Tanzeh. 2011. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras
- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian (edisi revisi)*. Malang: UMM Press
- Amaliah. 2012. *Gambaran Konsep Diri Pada Dewasa Muda Yang Bermain E-republik*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Apriliani, Rosi dan Setiawan, Rizki. 2019. *Konstruksi Konsep Diri Mahasiswi Penggemar Budaya Populer Korea*. Jurnal Hermeneutika Volume 5. Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Citra, R. 2018. *Mahasiswa dan K-Pop (Studi Interaksi Simbolik K-Pop di Makassar)*. Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jatim. Universitas Negeri Makassar
- Darminto, Eko dan Lailatul Rokhmatika. 2013. *Hubungan Antara Presepsi Terhadap Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri di Sekolah Pada Siswa Kelas Unggulan*. Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
- Desmita. 2010. *Psikologi perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Diana, Dian. 2019. *Peran Media Massa Terhadap Perubahan Perilaku Remaja di Komunitas K-Popers Batam*. Komunikasi Universitas Garut
- Fitts, William H. 1971. *The Self Concept and Self - Actualization*. California : Western Psychological Service.
- Ghazali, Imam. 2018. *Statistik Non-Parametrik teori dan Aplikasi dengan Program SPSS*. Semarang: Undip
- Hidayah Nurul, Huriati. 2016. *Krisis Identitas*. Uin Alauddin
- Idharul, Muhammad. 2018. *Pengaruh Parent Attachment Terhadap Celebrity Worship Pada*

- Fandom EXO-L. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Izzati, A. 2014. *Analisis pengaruh musik Korea populer terhadap gaya hidup di kalangan remaja. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia.*
- Mahmudah, I. 2015. *Dampak budaya Korean pop terhadap penggemar dalam perspektif keberfungsian sosial (studi kasus penggemar Korean pop EXO 125 pada komunitas maupun komunitas di Yogyakarta). Skripsi. Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Kalijaga Yogyakarta.*
- Meidita, A. 2013. *Dampak Negatif Industri Hallyu ke Indonesia. eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, Vol, Hal: 979 -992 .
- Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Nugraini, Erma Dwi. 2016. *Fanatisme Remaja Terhadap Musik Populer Korea dalam Perspektif Psikologi Sufistik.* UIN Walisongo
- Putri, Diah. 2010. *Konsep Diri Anak Jalanan (Studi Kasus pada Anak Jalanan di Yogyakarta).* Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Rakmat, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi.* Rosda. Bandung
- Ratna Ningrum, Listiyawati, 2013. *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Remaja Pada Siswa Kelas X di SMKN 2 Malang.* Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Rosalyn A, Citra. 2018. *Studi Interaksi Simbolik K-Popers di Makassar.* Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jatim Universitas Negeri Makassar
- Rosi, Rizki. 2019. *Konstruksi Konsep Diri Mahasiswi Penggemar Budaya Populer Korea.* Jurnal Hermeneutika. Pendidikan Sosiologi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Saraswatia, Gita Kania, Zulpahiyana dan Siti Arifah. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta.* Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia
- Setiadi Putra, Bima dan Kencana Wulan. 2012. *Hubungan Konsep Diri Dengan Prestasi Akademik Siswa Kelas I dan II SMA Santo Lukas Penginjil I Jakarta.* Binus
- Schultz, Duane. 2012. *Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian Sehat.* Yogyakarta: Kanisius.
- Singgih, Santoso. 2012. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Steinberg, L. 2017. *Adolecsence. 10th edition.* New York: Mc. Grawhill
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Alfabeta. Bandung
- Winarsunu, Tulus. 2015. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan.* Malang: UMM Press